

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan setiap Negara. Melalui pendidikan, generasi muda penerus bangsa harus mampu mengembangkan diri sesuai tuntutan zaman. Secara umum, pendidikan adalah proses membantu anak berkembang secara optimal sesuai dengan sistem yang diyakininya dan serasi dengan persyaratan dan tuntutan masyarakat. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang dalam pendidikan formal di Indonesia adalah matematika. Matematika adalah suatu kumpulan konsep – konsep abstrak yang berhubungan dengan sistem deduktif dimana dasar komunikasinya dimulai dari unsur – unsur yang tak terdefiniskan.

Syah (2003:122) mengemukakan bahwa “dalam mempelajari hal-hal yang abstrak diperlukan peranan akal yang kuat di samping penguasaan atas prinsip, konsep dan generalisasi”. Berdasarkan kutipan tersebut, maka dalam proses belajar mengajar matematika diperlukan minat dan motivasi yang tinggi guna menunjang keberhasilan pembelajaran matematika sehingga hasil belajar yang diperoleh tinggi. Namun kenyataannya minat dan motivasi siswa untuk belajar matematika sangat rendah. Siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang paling sulit dan siswa cenderung enggan belajar matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu diikutsertakan dalam Ujian Nasional, baik di tingkat SD, SMP maupun SMA. Mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional merupakan mata pelajaran yang dianggap sangat penting untuk menunjang keberhasilan siswa dalam melanjutkan pendidikan ataupun menjalani kehidupan bermasyarakat sesuai jenjang pendidikan yang dijalani. Hal ini menunjukkan peran penting matematika dalam segala hal. Matematika dipelajari bukan hanya agar siswa bisa berhitung, berdagang ataupun mengolah angka saja. Pembelajaran matematika juga sangat berperan dalam melatih dan mengembangkan proses bernalar seseorang.

Sihombing (2012:89-90) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah:

1. Melatih cara berpikir dalam bernalar atau menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi.
2. Mengembangkan aktifitas yang menyebabkan imajinasi, intuisi dan penemuan, mengembangkan pemikiran divergen orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan sementara serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram dalam menjelaskan.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan belajar matematika diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, mengkomunikasikan gagasan serta dapat mengembangkan aktivitas kreatif dan pemecahan masalah. Ini menunjukkan bahwa matematika memiliki manfaat dalam mengembangkan kemampuan siswa sehingga perlu untuk dipelajari.

Cockroft (dalam Abdurrahman, 2003:253) mengemukakan bahwa:

”matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan, dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang”

Oleh karena itu, kualitas pendidikan matematika di Indonesia hendaknya ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman. Karena pada kenyataannya sampai saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara lain, terutama pada bidang studi matematika.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa juga ditemui di SMP Swasta Dharma Bakti kab. Langkat. Berdasarkan hasil tes belajar yang diberikan kepada siswa. Hanya 5 orang siswa yang mendapatkan nilai di atas nilai KKM (≥ 65) dari jumlah siswa keseluruhan adalah 41 siswa, 36 siswa lainnya mendapatkan nilai yang bervariasi namun di bawah nilai KKM. Dinyatakan dalam bentuk persentase tingkat kelulusan hanya 12,20%, sangat jauh dari kata baik. Rendahnya

hasil belajar dan kemampuan matematika ini disebabkan masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, kurang berminat, dan selalu menganggap matematika sebagai ilmu yang sukar, sehingga menimbulkan rasa takut untuk belajar matematika, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman (2003:252) bahwa:

”dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar, dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia khususnya matematika, maka perlu adanya perhatian khusus terhadap faktor-faktor tersebut. Syah (2003:132) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa menjadi tiga yaitu :

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran

Berdasarkan ketiga faktor tersebut, faktor eksternal dan pendekatan belajarlah yang harusnya dapat diperbaiki oleh seorang pendidik. Bagaimana seorang pendidik dapat menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan membangkitkan motivasi melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Pendekatan belajar tidak terlepas dari suatu model pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang ingin disampaikan. Tidak semua materi dalam pelajaran matematika sesuai diajarkan dengan satu model pembelajaran tertentu. Dalam pendesainan materi yang apik inilah seorang guru dituntut untuk lebih kreatif. Namun, dalam kenyataannya model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih saja seragam untuk mengajarkan materi matematika yang berbeda.

Hal serupa juga terjadi di SMP Swasta Dharma Bakti. Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan dan dilihat dari RPP yang dirancang untuk digunakan di kelas VIII SMP, diketahui bahwa selama ini guru mata pelajaran matematika di SMP tersebut selalu menggunakan model pembelajaran lama yang monoton dan berorientasi pada guru itu sendiri. Alasan guru tersebut terus menggunakan model pembelajaran seperti itu bukan karena ia tidak mengetahui adanya model pembelajaran yang inovatif tetapi menurutnya model pembelajaran yang digunakannya adalah model pembelajaran yang paling sederhana, tidak memerlukan persiapan yang "repot" dan tidak membuang-buang waktu. Dengan demikian, guru lebih berperan aktif dalam menyampaikan materi ajar sedangkan siswa hanya duduk manis dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Trianto (2009:5-6) bahwa :

"proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain"

Seharusnya, siswalah yang lebih berperan aktif dalam belajar. Sebagaimana yang dikemukakan piaget (dalam Slavin yang dikutip Trianto, 2009:30) bahwa "perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya". Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa perlulah didesain pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dan tentunya sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Swasta Dharma Bakti Kab. Langkat, diketahui bahwa:

"selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, peran aktif dipegang oleh guru. Guru menjelaskan materi di depan kelas sedangkan siswa hanya diam dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Setelah guru menjelaskan materi, siswa diminta untuk mengerjakan beberapa soal. Tanpa banyak bertanya siswa langsung mengerjakannya. Berdasarkan aktivitas yang mereka lakukan, tidak diketahui apakah

siswa memahami pelajaran atau tidak karena aktivitas belajar siswa sangat rendah”

Permasalahan di atas dapat diperbaiki melalui penerapan model pembelajaran yang mengikutsertakan peran aktif siswa dan juga sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Materi bangun ruang sisi datar adalah materi yang diajarkan di kelas VIII SMP. Materi bangun ruang sisi datar merupakan salah satu materi yang terkendala pembelajarannya di SMP Swasta Dharma Bakti. Setelah diberikan tes yang disesuaikan dengan materi bangun ruang yang sebelumnya pernah mereka pelajari di SD, hanya satu 1 dari 39 orang siswa yang dapat membedakan bentuk kubus dan balok dalam gambar, begitu pula untuk menentukan 1 dari 4 pilihan bentuk jaring-jaring kubus, hanya 1 dari 39 orang siswa yang dapat menentukan dengan benar mana yang merupakan jaring-jaring kubus.

Banyak model pembelajaran yang mengikutsertakan peran aktif siswa. Salah satu diantaranya adalah Model Pembelajaran Kooperatif. Menurut Eggen and Kauchak (dalam Trianto 2009:58) “pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menerapkan sistem belajar berkelompok yang membagi materi ajar menjadi beberapa bagian dan kemudian setiap anggota kelompok menjadi ahli untuk satu bagian materi tertentu, setelah bagian materi dikuasai mereka saling berbagi pengetahuan pada teman sekelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki beberapa keuntungan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Keuntungan tersebut antara lain: (1) meningkatkan kerjasama antar siswa (2) Melatih tanggung jawab siswa (3) meningkatkan peran aktif siswa (4) melatih siswa untuk mau berpikir (5) melatih keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain. Dwi Yunivo yang sebelumnya melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menyimpulkan bahwa:

“ada peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 15,21% setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pokok bahasan bentuk pangkat dan akar di kelas X SMA Sultan Iskandar Muda di tahun ajaran 2012/2013”

Oleh karena itu, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk diterapkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar di kelas VIII SMP Swasta Dharma Bakti kab. Langkat agar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **”Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Swasta Dharma Bakti Kab. Langkat T.A 2012/2013”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini, yaitu:

1. Hasil belajar matematika siswa masih rendah
2. Siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan
3. Belum digunakan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran matematika
4. Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas masih rendah

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi, maka masalah tersebut di atas dibatasi pada aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi bangun ruang sisi datar di kelas VIII SMP Swasta Dharma Bakti Kab. Langkat T.A 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada peningkatan aktivitas belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi bangun ruang sisi datar di kelas VIII SMP Swasta Dharma Bakti Kab. Langkat T.A 2012/2013?
2. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi bangun ruang sisi datar di kelas VIII SMP Swasta Dharma Bakti Kab. Langkat T.A 2012/2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi bangun ruang sisi datar di kelas VIII SMP Swasta Dharma Bakti Kab. Langkat T.A 2012/2013.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi bangun ruang sisi datar di kelas VIII SMP Swasta Dharma Bakti Kab. Langkat T.A 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa
Agar dapat lebih berperan aktif dalam pembelajaran matematika dengan adanya model pembelajaran yang beraneka ragam.
2. Bagi Guru
Untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
3. Bagi Sekolah
Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Bagi Peneliti lain
Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.